

ANALISIS TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP PENERAPAN PEMANGKASAN PADA TANAMAN KAKAO DI KECAMATAN SIBOLANGIT KABUPATEN DELI SERDANG

Helena Tatcher Pakpahan, SP, M.Si
Dosen Tetap Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia, Medan

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat adopsi petani terhadap penerapan pemangkasan tanaman kakao di Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang dan mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, umur, luas lahan, pengalaman bertani dan modal terhadap penerapan pemangkasan tanaman kakao di Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kakao di Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 40 petani. Variabel bebas dalam penelitian adalah adopsi petani antara pendidikan, umur, luas lahan, pengalaman petani dan modal petani. Variabel terikat adalah adopsi petani dalam penerapan pemangkasan. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi petani terhadap penerapan pemangkasan tanaman kakao di Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang adalah sedang. Karakteristik petani di Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang tentang pendidikan ada pada kategori sedang, umur petani adalah sedang, tentang luas lahan adalah tinggi, pengalaman bertani adalah tinggi dan pernyataan modal adalah tinggi. Secara serempak pendidikan, umur petani, luas lahan, pengalaman bertani dan modal berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi petani terhadap pemangkasan tanaman kakao. Secara parsial pendidikan (X_1), pengalaman bertani (X_4) dan modal (X_5) berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi petani dalam penerapan pemangkasan tanaman kakao, sedangkan umur (X_2) dan luas lahan (X_3) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat adopsi petani dalam penerapan pemangkasan tanaman kakao.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang strategis dalam pelaksanaan pembangunan nasional, karena didukung oleh ketersediaan potensi sumber daya alam yang sangat baik dan beragam. Namun demikian, ketersediaan berbagai sumber daya hayati yang banyak tidak menjamin kondisi ekonomi masyarakat akan lebih baik, kecuali bilamana keunggulan tersebut dapat dikelola secara profesional, berkelanjutan dan amanah, sehingga keunggulan komparatif (*comparative advantage*) akan dapat diubah menjadi keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang menghasilkan nilai tambah (*value added*) yang lebih besar.

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping

itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Tahun 2013 Indonesia merupakan pengekspor biji kakao terbesar ketiga dunia dengan produksi biji kering 550.000 ton setelah Negara Pantai Gading (1.242.000 ton) dan Ghana dengan produksi 662.000 ton, sedangkan pada 2002 Indonesia berada pada peringkat kedua pengespor biji kakao (ICCO, 2011). Pada tahun tersebut, dari 1.651.539 ha areal kakao Indonesia, sekitar 1.555.596 ha atau 94% adalah kakao rakyat (Ditjenbun, 2014). Hal ini mengindikasikan peran penting kakao baik sebagai sumber lapangan kerja maupun pendapatan bagi petani. Areal dan produksi kakao Indonesia juga terus meningkat pesat pada dekade terakhir, dengan laju 5,99% per tahun (Ditjenbun, 2014).